

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN
KECAKAPAN HIDUP PEREMPUAN (PKHP) DI DESA BANJARARUM,
KALIBAWANG, KULON PROGO**



UIJ
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:
Linatun Nafisah
NIM: 13230053

Pembimbing:
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP: 1983811 201101 2010

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
Nomor : B-1143/Un.02/DD/PP.05.3/ 05 /2017

Tugas Akhir dengan Judul : **PEBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP PEREMPUAN (PKHP) DI DESA BANJARARUM, KALIBAWANG, KULON PROGO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Linatun Nafisah
Nomor Induk Mahasiswa : 13230053
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Siti Aminah, S.Sos. I., M.Si
NIP. 19831108 201101 2 007

Penguji II

Muhammad Fairul Munawir, M.Ag.
NIP. 19700409 199803 1 002

Penguji III

Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Yogyakarta, 22 Mei 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Linatun Nafisah
NIM : 13230053
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) di Desa Banjararum Kalibawang Kulon Progo

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

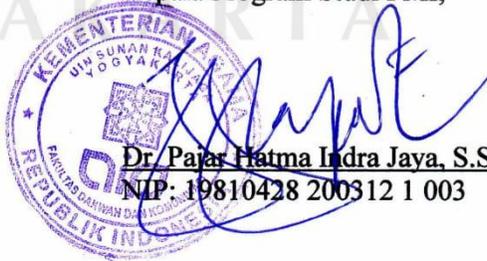
Yogyakarta, 15 Mei 2017

Mengetahui,

Pembimbing,

Kepala Program Studi PMI,

Siti Aminah, S.Sos.I.,M.Si.
NIP: 19830811 201101 2010



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si
NIP: 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linatun Nafisah
Nim : 13230053
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) di Desa Banjararum Kalibawang Kulon Progo” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Mei 2017

Yang menyatakan,



Linatun Nafisah.
NIM. 13230053

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Terimakasih atas kekuatan yang telah Engkau berikan pada hamba-Mu yang lemah ini, kata maaf yang tak terhingga atas segala kekurangan hamba dan semoga hamba menjadi manusia yang senantiasa menjalankan perintah-Mu dan menjauhi segala laangan-Mu.

Bapak M.Abdul Malik dan Umi Siti Sobichatun tercinta dan terkasih yang selalu mendo'akan, memberikan motifasi, memberikan nafkah dan tiada henti selalu memberikan nasihat serta dukungan kepada penulis. Maafkan lah anak mu ini yang bermodal nekad dan bismillah memaksa mu untuk membantu dan mendukung ku dalam mencapai cita-cita. Akan tetapi berkat dukungan dan doa dari mu aku mampu menyelesaikan belajarku dengan baik dan lancar.

Saudaraku Hasan bisri mustaqim dan istri khamiliatul maula, Muhammad Tajudin, Ibnu solikh, dan Khasbi Assidiq terimakasih atas dukungan dan do'anya.

Sahabat ku Ahmad Taufiqurrohman yang berjuang bersama terimakasih atas motivasi, dukungan dan do'a hingga terselesaikan skripsi ini.

Semua sahabat, teman dan pihak yang membantu penulis sehingga selesainya belajar penulis dan skripsi ini.

Almamater UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“Bila Mempunyai Keinginan Yang
Sekiranya Sulit Untuk Dicapai, Maka
Yakinlah Ada Kemauan Pasti Ada
Jalan”¹**

(Linatun Nafisah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Moto Hidup Linatun Nafisah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim Segala Puji bagi Allah yang dengan karunia dan nikmatnya, tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammada SAW, penyusunan skripsi yang berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) di Desa Banjararum Kalibawang Kulon Progo*”, dapat diselesaikan meskipun masih jauh dari kesempurnaan.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak secara langsung telah berperan memberi *support*, diantaranya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Nurjannah, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si, selaku Kepala Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
4. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan sebagian waktunya untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. M.Fajrul Munawir, M. Ag. selaku penguji II Munaqosah yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis
7. Drs.H.Abu Suhud, M.Pd. selaku penguji III Munaqosah yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis.
8. Dekanat serta bapak-ibu dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat bagi penulis.
9. K.H Sofiyulloh Muzammil dan Hj.Imelda Fajriati, selaku pengasuh pondok pesantren mahasiswa “Al Ashfa”

10. Ifa Aryani, S.Psi, selaku Direktur Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA).
11. Agus Ruyanto S.Sos, selaku divisi Litbank Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) yang meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan informasi data dan memberikan arahan kepada penulis.
12. Dwi Juanti selaku Pendamping Lapangan Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) yang berperan memberikan data, motivasi, serta arahan kepada penulis.
13. Anggota kelompok PKHP selaku informan yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis dan melancarkan penelitian penulis.
14. Khoiriah, Siti Muazaroh, Alwiyatul Muzaiyanah saudara seperjuangan yang saling mendukung dalam suka dan duka di dalam kamar yang bersuhu oven
15. Teman-teman Pondok Pesantren Mahasiswa “Al-Ashfa” akhmad khusairi, M Romli, Dillah, Dayat, Ghufron, Nuris, Fuad, Hasan, Yoga, Romli Muallim.
16. Ustadz Misabakhul Khoir, S.Kom.I selaku guru yang selalu memotivasi penulis
17. Ridwan Faqih Abdullah selaku sahabat yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian penulis.
18. Suci Rahmani Karimah selaku sahabat yang selalu menemani disaat suka maupun duka dari awal masuk UIN Sunan Kalijaga sampai saat ini dan nanti.
19. Teman-teman PPM Ahmad Taufiqurrohman, Ita Lestari Ningsih, Ilma fityatun nahdliyah, Luthfi Humaidi, Miftahul Munir, Yusuf Ikhwanudin.
20. Teman-teman KKN Uswatun Khasanah Rahani, Gian Diva Zuliang Levi, Irmalia Nurjannah, Durotun Ni'mah, Rahmadi Widya Yuana, Sirojuddin, M Al – Ansori, Muhammad Najib, Atik Mukhtarul Khoir.
21. Keluarga besar 8kama Isna, Esti, Intan, Aziz, Bu Zain, Taufiq, Akli, Wijay, dan adik-adik asuh Wati, Febri, Lisa, Risky, Vina serta Ibu-ibu adik asuh.

22. Teman baik penulis Hamam, Sarah, Ida, Ikhsan, Mak Rury, Masruroh, Anggit, mbak-mbak kos, temen warnet dan seluruh teman-teman PMI khususnya angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, semoga karya tulis yang sederhana ini bermanfaat bagi semua yang membaca. Kata maaf penulis ucapkan atas segala kekeliruan atau kekurangan dalam penulisan karya ini. Semoga karya yang sederhana ini dapat meningkatkan pengembangan pengetahuan bagi Bangsa dan Agama, khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Yogyakarta, 18 Mei 2017

Penulis

Linatun Nafisah

13230053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Linatun Nafisah, Pemberdayaan Perempuan melalui Program PKHP di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Konstruksi sosial budaya yang ada di masyarakat menentukan bahwa rumah tangga merupakan tempat yang layak untuk perempuan, atau dengan kata lain dunia perempuan ada di dapur, sumur, kasur sedangkan ranah publik menjadi dunia laki-laki. Budaya yang demikian tersebut menyebabkan munculnya budaya patriarki, disitulah akan terjadi perlakuan yang kurang menguntungkan bagi perempuan seperti *subordinasi, marginalisasi dan diskriminasi* maka perlu adanya pemberdayaan perempuan. LSPPA adalah lembaga yang melakukan pemberdayaan perempuan melalui program PKHP di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo dengan tujuan meningkatkan daya tawar perempuan.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana latarbelakang adanya program PKHP dan bagaimana pelaksanaan program PKHP, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana latarbelakang adanya program PKHP serta mendeskripsikan bagaimana program PKHP. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel dengan teknik kriteria. Validitas data menggunakan triangulasi. Analisis data dengan teknik interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketertinggalan masyarakat desa disebabkan oleh dua hal yaitu, dilihat dari matapencaharian masyarakat Desa Banjararum yang bekerja sebagai petani dan buruh serabutan, serta tingkat kesadaran untuk maju masih rendah. Tradisi masyarakat desa di Jawa masih kuat dengan budaya patriarki yang menedepankan laki-laki dibandingkan perempuan, karena perempuan dipandang sebagai makhluk yang mudah diatur sehingga adanya perlakuan yang kurang menguntungkan dengan pembagian kerja yang tidak seimbang karena perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah. Dari keadaan tersebut menjadikan adanya program PKHP yang dilakukan oleh LSPPA melalui tahap asesmen dimana pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan dan potensi sumber daya, kemudian merancang rencana aksi yang akan dilaksanakan. Selanjutnya tahap *action* dimana pada tahap ini melaksanakan tentang apa yang direncanakan yaitu memberikan pendampingan berupa pendidikan kritis dan pendidikan praktis. Kemudian tahap selanjutnya adalah melakukan monitoring dan evaluasi tentang program yang sudah diberikan pada anggota PKHP.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, program PKHP, tradisi masyarakat Desa Banjararum, kesetaraan gender

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka teori	11
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II: GAMBARAN UMUM LSPPA DAN PKHP	
A. Gambaran Umum LSPPA	29
1. Sejarah LSPPA.....	29
2. Alamat LSPPA	32
3. Visi dan Misi	32
B. Gambaran Umum Desa Banjararum	33
1. Letak Geografis	33
2. Jumlah Penduduk	34
3. Ketenagakerjaan	35
C. Gambaran Umum Kelompok PKHP	37
1. Sejarah.....	37
2. Susunan Kepengurusan	39
BAB III: TRADISI MASYARAKAT BANJARARUM DAN PELAKSANAAN PROGRAM PKHP	
A. Tradisi Masyarakat Desa Banjararum	40
1. Matapencaharian Masyarakat Desa Banjararum.....	40

2. Tingkat kesadaran Masyarakat Banjararum untuk maju.....	43
Sudut Pandang Perempuan desa	
1. Sudut Pandang kata/sebutan.....	48
2. Sudut Pandang Stratifikasi Sosial	50
3. Sudut Pandang Mata Pencaharian	51
B. Pelaksanaan Program PKHP	54
1. Tahap Asesmen.....	56
2. Tahap <i>Action</i>	61
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi	85
4. Hasil Evaluasi Program PKHP.....	90
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	98
Daftar Pustaka	100

DAFTAR TABEL

Tabel. 1: Susunan Kepengurusan Kelompok PKHP.....	39
Tabel. 2: Ketenagakerjaan Desa Banjararum.....	42
Tabel. 3: Tingkat Pendidikan Masyarakat Banjararum.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1: Forum Pendidikan Kritis Kelompok PKHP.....	80
Gambar. 2: Pendidikan Praktis Kelompok PKHP.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah *“Pemberdayaan Perempuan melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo”*. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami skripsi ini maka perlu adanya penjabaran beberapa istilah yang sesuai dengan maksud dalam judul di atas, yakni sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Perempuan

Istilah pemberdayaan menurut Nugroho sebagaimana diutip oleh Nur Hayati adalah suatu proses penyadaran akan potensi atau daya yang dimiliki untuk menjadi berdaya dan diaktualisasikan dengan partisipasi melalui pendamping untuk mentransfer pengetahuan.¹

Pemberdayaan perempuan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini yaitu suatu aktifitas dalam proses yang dilakukan untuk memberikan penyadaran pada perempuan akan potensi atau daya yang dimiliki, agar menjadi perempuan yang mandiri dengan potensi yang ada pada lingkungan dan diri mereka.

¹Nur Hayati, *Strategi Pemberdayaan Perempuan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) di Yogyakarta (Studi Terhadap PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 1-2.

2. Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP)

Menurut Aznam sebagaimana dikutip oleh Husaini menjelaskan bahwa Kecakapan hidup yaitu meliputi kemampuan: mengenal diri sendiri, berfikir, sosial, akademik dan *vokasional* (bersangkutan).² Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) adalah suatu program yang dilakukan oleh Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) atas kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kulonprogo. Program tersebut dilaksanakan dengan harapan mereka mampu memahami peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing baik di ranah domestik maupun publik dan memiliki kecakapan hidup ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial dan budaya di sekitar, serta mempunyai ketrampilan untuk meningkatkan ekonomi keluarga sehingga menjadi perempuan mandiri dan berdaya dalam segi ekonomi dan psikologisnya.³ Selanjutnya Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan disebutkan dengan singkatan PKHP. LSPPA selanjutnya akan disebutkan dengan singkatan.

3. Desa Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo

Desa Banjararum adalah tempat dimana penelitian dilakukan, di desa tersebut menjadi salah satu kelompok pendampingan LSPPA yaitu kelompok Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP).⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa

“Pemberdayaan Perempuan melalui Program Pendidikan Kecakapan

² Husaini Usman, *Model Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Alternatif Mengurangi Kemiskinan*, Jilid 17, No.1, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm.8.

³ Wawancara dengan Ibu Dwi Juanti selaku devisi pendampingan LSPPA pada tanggal 22 Februari 2017

⁴ Observasi di kelompok PKHP pada tanggal 17 September 2016.

Hidup Perempuan (PKHP) di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo” adalah suatu aktifitas dalam proses yang dilakukan untuk memberikan kesadaran pada perempuan akan potensi atau daya yang dimiliki, agar menjadi perempuan yang mandiri dengan menggunakan konsep *cultural* dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki maupun perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) atas kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kulonprogo. Dengan harapan perempuan mampu memahami peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing baik di ranah domestik maupun publik dan memiliki kecakapan hidup ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial dan budaya di sekitar, serta mempunyai ketrampilan untuk meningkatkan ekonomi keluarga sehingga menjadi perempuan mandiri dan berdaya dalam segi ekonomi dan psikologisnya di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.

B. Latar Belakang Masalah

Permasalahan gender sudah ada sejak zaman dahulu ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum maju seperti sekarang ini, isu gender belum mendapat perhatian lebih dan bahkan tidak dipermasalahkan baik oleh masyarakat secara umum atau kaum feminis. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai budaya yang berkembang terkait dengan pembagian kerja dalam rumah tangga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sah-sah saja. Konstruksi sosial budaya yang ada di masyarakat khususnya masyarakat desa di Jawa menentukan bahwa rumah tangga merupakan tempat yang layak untuk

perempuan, atau dengan kata lain dunia perempuan ada di dapur, sumur, kasur sedangkan ranah publik menjadi dunia laki-laki. Budaya yang demikian tersebut menyebabkan munculnya budaya patriarki, disitulah akan terjadi perlakuan yang kurang menguntungkan bagi perempuan seperti *subordinasi, marginalisasi dan diskriminasi*.⁵ Tidak jarang dijumpai di media masa kasus penganiayaan perempuan atau seorang istri yang dilakukan oleh suaminya sendiri bahkan terjadi pembunuhan oleh seorang suami terhadap istrinya hal semacam juga sering disebut dengan istilah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Perhatian terhadap permasalahan gender mulai muncul tahun 40-an yang digagas oleh kaum feminis di Barat, diawali oleh adanya kesadaran bahwa nasib kaum perempuan tidak sebaik nasib kaum laki-laki. Oleh karena itu muncullah gerakan untuk memperbaiki nasib kaum perempuan yang dipelopori oleh tokoh feminis Marry Wollstonecraft dan Jhon Stuart Mill. Di Indonesia untuk memperjuangkan dan memperbaiki nasib perempuan di Indonesia dipelopori oleh R.A Kartini sekitar abad ke-19 yang dikenal dengan gerakan "*emansipasi*". Gerakan tersebut pada prinsipnya juga merupakan gerakan untuk Indonesia yang pada saat itu eksistensinya terpasang oleh budaya patriarki sehingga perempuan tidak mendapatkan akses terhadap pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya.⁶

⁵Ni Luh Arjani, "*Kepentingan Gender di Beberapa Bidang Pembangunan di Bali*", (Bali: Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Udayana Denpasar, 2001), hlm. 1.

⁶Ni Luh Arjani, "*Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global*", Jurnal online, (Bali: jurnal ekonomi dan sosial, tt,) hlm. 11-13.

Upaya tersebut mencapai puncaknya pada tanggal 22 Desember 1928 yang dikenal dengan sebutan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan Badan Kontak Organisasi Wanita (BKOW) dan organisasi perempuan lainnya. Selama kurun waktu 50 tahun, perjuangan dalam memperbaiki nasib kaum perempuan Indonesia tidak mendapat perhatian yang serius dari pemerintah.⁷ Sampai saat ini masih banyak terjadi ketimpangan terhadap perempuan seperti kasus kekerasan seksual yang terjadi di Malang seorang warga Jalan Kalisiri, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang memperkosa rekan kerjanya⁸

Sampai saat ini kepentingan gender diberbagai aspek kehidupan masyarakat seperti dalam hal pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya masih cukup menonjol, oleh karena itu untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di dalam masyarakat perlu dilakukan berbagai upaya penanganan yang serius. Menyadari hal tersebut pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui IMPRES No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender (PUG) dalam pembangunan Nasional.⁹ Upaya pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender melalui PUG tersebut perlu dihargai. Akan tetapi memang sudah selayaknya perubahan dimulai dari institusi yang paling kecil yaitu keluarga.

⁷Ni Luh Arjani, *“Kepentingan Gender Di Beberapa Bidang Pembangunan di Bali”*, hlm. 3.

⁸Tribunnewa.com, *“Pemerksa Rekan Kerja Di Gedung Kayu Bapak 2 Anak Ini Ditangkap Polisi”*, <http://jogja.tribunnews.com/2014/09/17/perkosa-rekan-kerja-di-gudang-kayu-bapak-2-anak-ini-ditangkap-polisi>, 17 September 2014, diakses pada 20 oktober 2016.

⁹Siti Rohmah Nurhayati, *“Pendidikan Adil Gender Dan Keluarga”*, (ttp: tnp, tt) hlm. 1.

Anak di dalam keluarga menjadi hal yang tak kalah penting, karena tak berbeda jauh seperti seorang perempuan anak juga menjadi salah satu golongan yang rentan dan harus dilindungi. Banyak bentuk kekerasan terhadap anak, baik di dalam rumah yang dilakukan oleh orang-orang terdekat maupun di luar rumah. Sedangkan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, di dalam keluarga anak mendapatkan seperangkat nilai, aturan, norma, maupun pengertian tentang kehidupan, ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya merupakan guru bagi anak. Salah satu perilaku yang dipelajari di dalam keluarga adalah perilaku yang berkaitan dengan gender, bagaimana laki-laki bersikap dan bagaimana perempuan berperilaku itu semua pertama kali diajarkan di dalam keluarga.

Maka dari itulah terbentuk bermacam-macam lembaga yang memberikan pendidikan dan memperjuangkan hak perempuan dan anak. LSPPA adalah salah satu lembaga yang ada di Yogyakarta yang memperjuangkan hak perempuan dan anak. LSPPA berperan aktif dalam menerapkan pendidikan tentang gender terhadap anak usia dini dan memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak, serta banyak hal lain juga yang dilakukan oleh lembaga LSPPA. Lembaga tersebut didirikan pada tahun 1991, LSPPA menyebarluaskan wacana permasalahan sosial karena ketidakadilan gender melalui diskusi, seminar, penerbitan buku dan pendampingan kegiatan ekonomi kelompok perempuan pedesaan miskin. Kemudian pada tahun 1997 LSPPA tidak hanya terfokus pada perempuan akan tetapi ada perubahan kedepan yaitu sepakat akan mengeksplorasi permasalahan perempuan dan

anak. Bentuk konkritnya adalah mensosialisasikan adil gender sejak dini, tujuan akhirnya yaitu terwujud generasi baru yang sadar akan adil gender baik laki-laki maupun perempuan yang dijadikan sebagai dasar hidup mereka sehingga kekerasan terutama terhadap perempuan benar-benar dapat dihilangkan.¹⁰

LSPPA dalam melakukan pemberdayaan perempuan diaplikasikan dengan melaksanakan Program PKHP yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kulon Progo. LSPPA diberi amanah dari Dinas Pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, dengan alur meminta data penduduk pada kantor Kelurahan Banjararum sebanyak kurang lebih 30 perempuan yang tergolong miskin, untuk mengikuti program PKHP tersebut. Pelaksanaan program tersebut mencakup pelatihan praktis dan pendidikan kritis dengan harapan mereka mampu memahami peran, tugas dan tanggungjawab masing-masing baik di ranah domestik maupun publik dan memiliki kecakapan hidup ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial dan budaya di sekitar. Tempat pelaksanaan program PKHP terletak di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.¹¹

Untuk itu saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut sesuai dengan judul skripsi saya yaitu *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo”*.

¹⁰Profil LSPPA tahun 2016, <http://lsppa.or.id/profil-lsppa/> diakses pada 19 mei 2016.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Dwi Juanti selaku devisipendampingan LSPPA pada tanggal 22 Februari 2017

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pemberdayaan perempuan melalui program PKHP di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program PKHP di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo?

D. Tujuan

1. Mendeskripsikan bagaimana latar belakang pemberdayaan perempuan melalui program PKHP di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo.
2. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program PKHP di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan dapat memperkaya pengetahuan bagi praktisi, pemerintah, Masyarakat, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang social khususnya dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Secara akademis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan tentang implementasi pemberdayaan perempuan dan dapat berguna bagi penelitian-penelitian serupa dengan tema dan subjek yang sama serta memberikan kontribusi bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

F. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah:

Pertama, Afiful Anam, “*Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Miskin oleh Lembaga Studi Pengembangan Perempuan Dan Anak (LSPPA) di Dusun Polaman, Bantul Yogyakarta*”, dengan fokus kajian bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan dan dampak pemberdayaan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, menggunakan analisis deskriptif kualitatif, validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga LSPPA berdampak pada sosial ekonomi dan sosial budaya. Untuk dampak sosial ekonomi terjadi peningkatan pendapatan sedangkan dampak sosial budaya terjadi perubahan pola aktifitas gotong royong.¹² Letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah bahwa saudara Afiful Anam meneliti bagaimana pemberdayaan dan dampaknya, sedangkan penelitian penulis akan mengkaji tentang latarbelakang adanya pemberdayaan perempuan serta apa saja dan bagaimana pelaksanaan program.

Kedua, Nurhayati, “*Strategi Pemberdayaan Perempuan oleh Pusat Studi Wanita di Yogyakarta (Studi Terhadap PSG UII, PSW UGM, dan PSTF*

¹²Afiful Anam, “*Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Miskin oleh Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) di Dusun Polaman, Bantul Yogyakarta*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

UKDW)”, dengan fokus kajian strategi pemberdayaan perempuan dan ruang lingkup pemberdayaan. Metode yang digunakan penelitian lapangan dan kajian pustaka, metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, analisis data dengan deskriptif-analisis, komparasi. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perbedaan ideologi bukan berarti cita-cita ketiga, lembaga kajian perempuan dalam mewujudkan keberdayaan perempuan. Walaupun pada akhirnya melahirkan perbedaan jalan untuk menuju keberdayaan perempuan, keberdayaan tersebut juga melahirkan perbedaan strategi tetapi perbedaan itu yang membuat setiap lembaga mempunyai ciri khas dalam upaya pemberdayaan perempuan.¹³ Letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah bahwa saudari Nur Hayati menggunakan penelitian literatur, dengan fokus kajian strategi pemberdayaan perempuan dan ruang lingkup pemberdayaan. Sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian lapangan dan terfokus pada latar belakang adanya pemberdayaan perempuan serta apa saja dan bagaimana pelaksanaan program.

Ketiga, Wildan Saugi dan Sumarno, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal”, dengan fokus kajian adalah mengetahui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang dapat memberdayakan warga perempuan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mengetahui proses perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan, mengetahui indikator keberhasilan dan keberlanjutan

¹³ Nur Hayati, “Strategi Pemberdayaan Perempuan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) di Yogyakarta (Studi Terhadap PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW).”

pelaksanaan program.¹⁴ Letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah bahwa saudara Wildan Saugi dan Sumarno fokus pada mengetahui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang dapat memberdayakan warga perempuan. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang latarbelakang adanya pemberdayaan perempuan serta apa saja dan bagaimana pelaksanaan program.

Penelitian penulis difokuskan pada apa yang melatarbelakangi adanya program PKHP serta apa dan bagaimana pelaksanaan program PKHP. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari penelitian-penelitian di atas nampak jelas bahwa penelitian tentang *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo”* masih layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran penulis belum ditemukan hasil penelitian yang membahas tentang permasalahan ini.

G. Kerangka teori

1. Konsep Gender

Kata “Gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya

¹⁴ Wildan Saugi dan sumarno, *“Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal”*, vol.2, no.2, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat,2015).

gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.¹⁵

Dijelaskan dalam penelitian Herien bahwa Laki-laki yang sangat diberi hak istimewa oleh budaya patriarki menjadi sentral dari kekuasaan di tingkat keluarga. Hal inilah yang menjadikan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi kaum perempuan dalam kepemilikan properti, akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan akhirnya kurang memberikan manfaat secara utuh bagi eksistensi perempuan. Penghapusan sistem patriarki atau struktur vertikal adalah tujuan utama dari semua gerakan feminisme, karena sistem ini yang dilegitimasi oleh model struktural-fungsionalis, memberikan keuntungan laki-laki daripada perempuan. Kesetaraan gender tidak akan pernah dicapai kalau sistem patriarkat ini masih terus berlaku. Oleh karena itu, ciri khas dari gerakan feminisme adalah ingin menghilangkan institusi keluarga, atau paling tidak mengadakan defungsionalisasi keluarga, atau mengurangi peran institusi keluarga dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Agus suman menjelaskan bahwa terdapat sebuah aliran kecil yang menyeruak masuk ke dalam arus besar *welfare economics* adalah aliran yang menyatakan bahwa tingkat keberdayaan kaum perempuan harus Herien

¹⁵ Herien puspitawati, *konsep, teori dan analisis gender*, jurnal online, (Bogor: Institut pertanian Bogor), hlm. 1.

¹⁶ *Ibid.* 5.

puspitawati, *konsep, teori dan analisis gender*, jurnal online, (Bogor: Institut pertanian Bogor), hlm. 1. dipertimbangkan dalam upaya mensejahterakan masyarakat secara merata atau secara keseluruhan. Akan tetapi argumen ini sulit dipahami oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan, karena perempuan dari sudut pandang budaya lokal dalam masyarakat pertanian, lebih banyak tinggal di rumah, dan banyak memiliki waktu luang.¹⁷ Sehingga perempuan lebih banyak bekerja di sektor domestik saja, disini kita dapat melihat budaya patriarki masih sangat berlaku di Indonesia.

2. Tradisi Masyarakat Desa

Menurut Damami, tingkat kemajuan masyarakat kota dan desa di Jawa relatif berbeda secara tajam. Tampaknya kota dan desa masih sangat timpang jika dilihat secara kekuatan ekonominya, ada beberapa sebab yang mungkin terjadi. **Pertama**, masyarakat di Jawa rata-rata bermatapencarian sebagai petani sedangkan masyarakat kota kebanyakan masuk di bidang perdagangan, industri dan perbankan. **Kedua**, tingkat kesadaran masyarakat desa untuk maju tidak sekeras masyarakat kota hal ini banyak kaitanya dengan tingkat pendidikan dan keterampilan jiwa persaingan. Dalam masyarakat kota biasanya pendidikan mendapat apresiasi yang sangat tinggi, pendidikan ini dapat terwujud dalam pendidikan formal, non formal dan informal. Sedangkan di desa keparahan

¹⁷Agus Suman, *Pemberdayaan Perempuan, Kredit Mikro, Dan Kemiskinan: Sebuah Studi Empiris*, Volume 9 no. 1 (Malang: Universitas Brawijaya, 2007) hlm. 64-65.

sosial dalam menghadapi kehidupan begitu sederhana mendominasi banyak orang baik dikalangan kaum tua maupun kalangan muda.¹⁸

Menurut Damami, terkait peran wanita jawa dapat diidentifikasi dari beberapa sudut pandang. Dalam penulisan selanjutnya kata wanita akan disebut dengan kata perempuan. **Pertama**, dari sudut pandang kata/sebutan, wanita berasal dari 2 gabungan potongan kata yaitu “wani” yang artinya berani dan “di tata” yang artinya diatur, diarahkan, ditertibkan. Maksudnya yang dikatakan wanita secara ilmiah yaitu makhluk yang tidak sukar untuk diatur, ditertibkan, diarahkan menuju hal-hal yang diinginkan pengatur, penertib, pengarah. **Kedua**, dari sudut pandang stratifikasi sosial, Perempuan yang terbentuk dalam wilayah lingkungan sosial desa ini menjadi sebuah model perempuan jawa karena lingkungan pedesaan jauh lebih membentuk watak yang populer di kalangan kaum perempuan jawa di bandingkan dengan perempuan jawa yang terbentuk di lingkungan kota. **Ketiga**, dari sudut pandang mata pencaharian pertanian telah memberi ruang pembentuk watak yang amat berbeda dengan perempuan jawa yang dibentuk dalam lingkungan kraton. Dunia pertanian di pedesaan memberikan ruang publik bagi perempuan jawa di desa, dalam penggarapan sawah terdapat pembagian jenis pekerjaan yang berbeda, kaum perempuan lebih sering di sawah untuk membantu kaum laki-laki

¹⁸ Siti Kurnia Widiastuti dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, (Yogyakarta: LABSA, 2015), hlm.74-75.

ketika menanam benih dan ketika panen. Sementara proses pengelolaan sawah dan proses pengairan sawah merupakan pekerjaan kaum laki-laki.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa adalah makhluk yang mudah untuk diatur, diarahkan, ditertibkan oleh pimpinannya. Seperti perempuan pedesaan pada umumnya yang mudah untuk diarahkan dan mudah menuruti apa yang diperintahkan oleh pimpinannya yaitu sang suami. Pembagian kerja di dalam masyarakat desa antara laki-laki dan perempuan tidaklah menjadi persoalan penting dan bahkan tidak dipermasalahkan. Akan tetapi hal tersebut akan menjadi sebuah permasalahan jika perempuan diperlakukan dengan tidak adil atau semena-mena oleh laki-laki. Disitulah dimana budaya patriarki tetap melekat pada masyarakat desa di Jawa yang merugikan kaum perempuan.

3. Pemberdayaan Perempuan

Mengutip pendapat Soetomo menjelaskan bahwa penyelenggaraan program pada umumnya, langkah awal yang harus dilakukan adalah merencanakan dan menyusun program. Pada tahap ini yang berperan aktif dalam penyusunannya adalah institusi yang menyelenggarakan program, sedangkan masyarakat atau klien lebih berkedudukan sebagai konsumen. Dari program yang ditawarkan masyarakat diharapkan akan berpartisipasi dalam pelaksanaan, dengan bentuk keikutsertaan dalam memanfaatkan berbagai bentuk pelayanan yang ditawarkan. Agar perencanaan dan penyusunan program sesuai dengan realitas di lapangan, maka dibutuhkan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 78-79.

sejumlah data dan informasi kondisi lapangan dan permasalahan masyarakat calon penerima program. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data dan informasi yaitu dengan survei, konsultasi lokal, dan penyerapan informasi melalui petugas lapangan. Dari berbagai alternatif tersebut maka dapat ditetapkan pilihan program yang dinilai paling tepat untuk dilaksanakan.²⁰

Selanjutnya Soetomo juga berpendapat bahwa setelah pelaksanaan program dilakukan maka langkah selanjutnya adalah penyampaian pelayanan kepada masyarakat atau kelompok sasaran. Untuk melaksanakan langkah tersebut perlu dipersiapkan organisasi pelaksanaannya, untuk maksud tersebut dibutuhkan petugas yang mempunyai kualifikasi tertentu. Selain itu sifat ramah dibutuhkan untuk menjalin komunikasi yang lancar baik dengan klien dalam proses pelayanan maupun dengan institusi lain guna melakukan koordinasi. Setelah penyiapan organisasi, tenaga pelaksana dan sarana serta prasarana pendukung maka kegiatan penyampaian pelayanan dapat dilaksanakan.²¹

Menurut Soetomo evaluasi diperlukan untuk mengetahui kemajuan dalam pelaksanaan program, pengumpulan informasi untuk dijadikan bahan bagi penyempurnaan dan melakukan koreksi terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Pada dasarnya hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi upaya pelayanan sosial

²⁰ Soetomo, Strategi Pembangunan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.338-341.

²¹ *Ibid*, hlm.341-343.

dalam berbagai dimensi terutama penyempurnaan kebijakan, penyempurnaan kinerja pelayanan dan penyempurnaan organisasi.²²

Teori selanjutnya penulis mengambil teori mengenai pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Astuti bahwa pemberdayaan perempuan adalah suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian kaum miskin dalam usaha mengentaskan kemiskinan. Ciri-ciri/kriteria perempuan miskin rawan social ekonomi adalah perempuan sebagai sumber utama dalam mencari nafkah atau tulang punggung keluarga, janda, dan berpenghasilan rendah. Tahap yang digunakan dalam pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap *look and think*, serta tahap partisipan yaitu tahap awal dengan melakukan asesmen untuk menentukan kondisi sasaran. Pada tahap ini juga dilakukan analisis kebutuhan, potensi dan system sumber daya yang tersedia di lokasi. Kemudian melakukan diskusi mengenai masalah kebutuhan dan merancang rencana aksi yang akan dilakukan. Untuk memastikan kondisi sasaran juga dilakukan *home visit* untuk triangulasi dengan kondisi lapangan sehingga dapat memperoleh informasi adanya sumberdaya lokal yang bisa dimanfaatkan.
- b. Tahap *Action* yaitu bimbingan kewirausahaan, bimbingan ketrampilan, pendampingan social oleh tim pendamping dan proses penyerasian program antar instansi untuk mendukung percepatan ekonomi melalui pengembangan potensi.

²² *Ibid*, hlm.349-350.

- c. Tahap monitoring dan evaluasi, dalam tahap ini dilakukan kegiatan berupa diskusi kelompok di tingkat komunitas lokal.²³

Melihat hasil evaluasi penulis Merujuk pada pendapat Andrew Shepherd sebagaimana dikutip oleh Abdur Rozaki bahwa pemberdayaan masyarakat desa merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki kesempatan dan kualitas hidup baik individu maupun rumah tangga, khususnya masyarakat miskin yang tertinggal jauh akibat proses pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses mengubah kehidupan masyarakat yang kondisi semula rentan menjadi berkelanjutan dengan mengembangkan aset lokal.²⁴

H. Metode penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan pada kelompok PKHP yang terletak di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo. Alasan memilih lokasi ini karena LSPPA melakukan pemberdayaan melalui program PKHP dengan sasaran perempuan berpendidikan rendah dan miskin. Program tersebut tidak hanya memberikan pendidikan praktis dengan memberikan ketrampilan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Akan tetapi program KHPP juga memberikan pendidikan kritis dengan harapan mereka mampu memahami peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing

²³ Mulia Astuti, “Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)”, volume 17 no. 03 (ttp: sosiokonsepsia, 2012), hlm. 242-244.

²⁴ Abdur Rozaki, Bahan Ajar Mata Kuliah Manajemen Pengembangan Masyarakat, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm.77.

baik di ranah domestik maupun publik dan memiliki kecakapan hidup ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial dan budaya di sekitar, sehingga menjadi perempuan mandiri dan berdaya dalam segi ekonomi dan psikologisnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada pendekatan deskriptif kualitatif, dengan alasan pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.²⁵ Ketiga, metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi.²⁶ Keempat, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah difokuskan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan melaporkan gambaran menyeluruh, melaporkan pandangan dengan rinci dari narasumber, dan disajikan secara alamiah tanpa diubah sedikitpun oleh penulis.²⁷

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan penelitian yang memahami informasi. Objek penelitian yang menjadi pelaku maupun sebagai orang

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9-10.

²⁶*Ibid*, hlm. 9-10.

²⁷Haris Hardiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014), hlm. 8.

lain yang memahami objek penelitian.²⁸ Sedangkan objek penelitian sendiri yaitu variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²⁹ Berdasarkan pada pengertian ini maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pendamping dari lembaga LSPPA, ketua dan anggota kelompok PKHP. Sedangkan objek penelitian yaitu bagaimana latarbelakang dan bagaimana pelaksanaan program PKHP.

4. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Dalam *purposive sampling* peneliti memilih subyek dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk memahami dan mempelajari permasalahan pokok yang diteliti.³⁰ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik kriteria yaitu teknik pengambilan sampel terhadap informan, dimana informan yang akan memberikan informasi serta data kepada peneliti merupakan informan yang sudah diketahui oleh peneliti.

Pada penelitian ini penulis mengambil informan dengan menggunakan teknik kriteria, yaitu dalam pengambilan sampel terhadap informan dengan kriteria orang yang paling mengetahui tentang pelaksanaan program PKHP yang mencakup devisa litbank LSPPA, pendamping lapangan LSPPA serta anggota kelompok yang paling aktif mengikuti kegiatan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah:

²⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm.76.

²⁹ "Pengertian Obyek Penelitian" <https://www.scribd.com/doc/149548027/Pengertian-Objek-penelitian>, diakses pada 23 Maret 2017.

³⁰Haris herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm.

- a. Bapak Agus Ruyanto, S.Sos. sebagai devisi litbank
- b. Ibu Dwi Djuwanti sebagai pendamping kelompok PKHP
- c. Ibu Siti ketua kelompok PKHP
- d. Anggota kelompok PKHP
 - 1) Ibu Murwanti
 - 2) Ibu Giat
 - 3) Ibu Sulastri
 - 4) Ibu Ika
 - 5) Ibu Diah

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Poerwandari dalam Imam Gunawan observasi merupakan observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat kejadian yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek kejadian yang muncul.³¹ Observasi ini dilakukan pada

³¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 143.

kegiatan pendampingan oleh Lembaga LSPPA pada kelompok perempuan PKHP di Banjararum.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Jenis wawancara penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang bersifat lebih luwes dan terbuka, wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara alamiah untuk menggali ide-ide dan gagasan informan.³² Adapun data yang digali dari penelitian ini adalah latarbelakang adanya program serta apa dan bagaimana pelaksanaan program PKHP.

c. Dokumentasi

Teknik pengambilan data dengan teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.³³ Teknik ini juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua teknik di atas.

Dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian ini, penulis melakukan observasi pada LSPPA, anggota kelompok PKHP dan kegiatan pelaksanaan program PKHP. Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap informan yang menguasai informasi yang dibutuhkan

³²*Ibid*, hlm. 160-163.

³³Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 143.

penulis tentang pelaksanaan program PKHP seperti devisi litbank LSPPA, pendamping LSPPA serta anggota kelompok PKHP. Pada penelitian ini penulis juga menggunakan teknik dokumentasi, dimana penulis menganalisis dokumen-dokumen yang didapatkan dari informan, teknik ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

6. Teknik Validitas Data

Penelitian ini supaya tidak diragukan kebenarannya, maka perlu diperiksa kebenarannya yaitu dengan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan dengan apa yang dikatakan dia secara pribadi
- c. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁴

Supaya penelitian ini tidak diragukan kebenarannya penulis melakukan pemeriksaan data dengan teknik triangulasi. Dari 5 penjelasan diatas penulis melakukan semuanya untuk mengecek kevalidan data yang penulis dapatkan. Penulis melakukan pengamatan dan mengecek kembali informasi yang telah didapatkan dengan membandingkan hasil pengamatan pelaksanaan program dengan data hasil wawancara pada bapak Agus, Ibu Dwi dan anggota kelompok PKHP. Kemudian penulis melakukan perbandingan pernyataan informan pada saat di depan forum dan pada pernyataan di rumah atau saat sendiri. penulis jugamembandingkan hasil wawancara pada Bapak Agus dengan dokumentasi berupa data laporan kegiatan LSPPA dalam pelaksanaan program PKHP.

7. Analisis Data

Analisis data adalah tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang memiliki fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui analisis data terlebih dahulu agar data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Supaya mendapat hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan maka seorang peneliti harus mampu melakukan analisis data secara tepat dan sesuai

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 130-131.

prosedur yang ditentukan. Inti dari analisis data baik pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif adalah menguraikan dan mengolah data menta menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dapat dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam perspektif yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan diartikan sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda.³⁵

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Humberman dalam Haris Hardiansyah, terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah tahap mengumpulkan data, kedua tahap reduksi data, ketiga tahap *display* dan keempat tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi data. Empat tahap yang harus dilakukan yaitu:³⁶

- a. Pengumpulan data adalah proses pengumpulan data yang dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan diakhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*. Menurut Creswell dalam Haris menyarankan penelitian kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai dengan maksud peneliti telah melakukan analisis tema dan melakukan pemilahan tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Intinya proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan.

³⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 158.

³⁶*Ibid*, hlm. 164.

- b. Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan (*script*) yang dianalisis. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.
- c. *Display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah sragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu *matriks* kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkrit dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*codim*). Dari subtema tersebut sesuai dengan *verbatim* wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan.
- d. Penarikan kesimpulan/verivikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dilakukan oleh Miles dan Humberman. Pada penelitian kualitatif kesimpulan lebih menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan mengungkap “What” dan “How”.³⁷

Supaya mendapatkan hasil penelitian yang valid penulis melakukan analisis dengan model interaktif dengan pempat tahap yang dilakukan. Tahap awal penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dari data yang diperoleh penulis

³⁷*Ibid*, hlm. 164-179.

melakukan penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan yang dianalisis. Selanjutnya penulis mempoint-poinkan tema-tema yang disebut sebagai subtema dengan tujuan supaya lebih jelas. Tahap terakhir penulis melakukan penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh dan dituliskan di dalam penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang alur penelitian dengan harapan mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi dan agar penulisan skripsi ini menjadi terarah. Maka penulis akan membuat sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan jalan pertama untuk mengawali pemahaman keseluruhan pembahasan yang ada dalam skripsi ini.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum lembaga LSPPA yang meliputi sejarah LSPPA, alamat lembaga, visi dan misi dan gambaran umum Desa Banjararum yang meliputi letak geografis, jumlah penduduk, ketenagakerjaan serta kelompok PKHP yang meliputi sejarah dan struktur organisasi.

Bab III berisi tentang hasil penelitian yang berisi tradisi masyarakat Banjararum yang melatarbelakangi adanya program, serta tahap-tahap pelaksanaan

program yang dilaksanakan oleh pendamping lapangan dan program-program yang dilaksanakan yaitu, pendidikan kritis dan pendidikan praktis.

Bab IV adalah penutup yang merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi. Dalam bab ini diuraikan kesimpulan dan saran-saran serta akan dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENITUP

A. Kesimpulan

LSPPA dalam melakukan pemberdayaan perempuan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kulon Progo untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan. Program yang dilakukan adalah Program PKHP yang bertempat di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo dengan anggota sebanyak kurang lebih 30 perempuan yang berkriteria perempuan miskin dan tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan uang. Pelaksanaan program tersebut mencakup pelatihan pendidikan praktis dan pendidikan kritis dengan harapan mereka mampu memahami peran, tugas dan tanggungjawab masing-masing baik di ranah domestik maupun publik dan memiliki kecakapan hidup ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial dan budaya di sekitar. Penelitian ini terfokus pada apa yang melatarbelakangi adanya program PKHP serta apa dan bagaimana pelaksanaan program PKHP. Berikut penjelasan apa yang melatarbelakangi program PKHP serta apa dan bagaimana program PKHP:

1. Tradisi Masyarakat Desa Banjararum

Latarbelakang adanya program PKHP yang dilaksanakan oleh LSPPA karena adanya tradisi masyarakat Desa Banjararum. Masyarakat desa dan masyarakat kota merupakan suatu tempat tinggal yang mengalami tingkat kemajuan yang relatif berbeda. Dalam penelitian ini penulis tidak membandingkan antara desa dan kota, adapun pembahasan tentang kota hanya dijadikan sebagai kalimat pembuka yang sama sekali tidak

bermaksud mengubah maksud penelitian penulis. Adapun sebab-sebab yang mungkin diantaranya yaitu:

a. Matapencaharian.

Masyarakat Desa Banjararum mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Sedangkan perempuan Banjararum sebagai ibu rumah tangganya mengurus rumah dan keluarga

b. Tingkat kesadaran untuk maju

Tingkat kesadaran masyarakat desa tergolong masih rendah, hal tersebut dibuktikan dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan Desa Banjararum yang masih banya berpendidikan rendah.

Selain itu juga dikarenakan kepercayaan tradisi yang masih melekat erat pada perempuan desa yaitu terkait peran perempuan Banjararum. Perempuan mempunyai makna bahwa perempuan adalah makhluk yang mudah di atur dan diarahkan oleh pemimpinnya. Sesuai dengan pemaparan di atas menjelaskan perempuan para anggota PKHP adalah perempuan yang mempunyai tradisi mudah di atur dan diarahkan oleh para suaminya sehingga mudah mendapat perlakuan sewenang-wenang dari suami. Perempuan yang tumbuh dalam lingkungan desa di Jawa akan terbentuk menjadi perempuan yang jauh lebih dikenal banyak orang dengan karakter sebagai perempuan yang nurut terhadap pemimpinnya. Di Desa Banjararum terdapat pembagian kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, perempuan Banjararum bekerja disawah hanya untuk membantu pekerjaan suami. Hal tersebut yang menjadikan apa

perempuan Banjararum perlu mendapatkan pemberdayaan agar mempunyai nilai tawar di mata laki-laki.

2. Pelaksanaan program PKHP

Dalam pelaksanaan program PKHP ada 3 tahap sebagai berikut:

a. Tahap Asessmen

Dari pemaparan di atas telah di jelaskan bahwa tahap awal yang dilakukan oleh LSPPA dalam melaksanakan program adalah dengan tahap Asessmen. Dalam asesment LSPPA melakukan analisis kebutuhan serta menganalisis potensi dan sumberdaya yang ada di lapangan. Kemudian LSPPA melakukan diskusi mengenai masalah kebutuhan, kemudian merancang rencana aksi yang akan dilakukan di lapangan. Akan tetapi LSPPA dalam melakukan rencana aksi kurang memberikan ruang kepada masyarakat dalam berpartisipasi untuk menentukan rencana aksi.

b. Tahap *Action*

LSPPA pada tahap *action* melaksanakan program-program, pada tahap ini LSPPA memberikan pelatihan pendidikan kritis dan pendidikan praktis. Pendidikan kritis diantaranya: motivasi dan membangun kepercayaan diri perempuan, pendidikan gender, komunikasi efektif, hak anak, hak perempuan, makanan sehat dan administrasi keuangan. Sedangkan pendidikan praktis yang diberikan diantaranya: pembuatan emping jagng dan emping garut, pembuatan makanan sehat yaitu naget dan kue bolu. Pendampingan awal dilakukan dua kali dalam satu

minggu selanjutnya satu kali dalam satu bulan. Perempuan para anggota kelompok PKHP tidak hanya diberikan pendidikan praktis untuk meningkatkan ekonomi saja, akan tetapi diberikan juga pendidikan kritis agar perempuan berdaya secara psikologis. Namun pada tahap ini LSPPA tidak melakukan penyerasian program karena karena sudah direncanakan sebelumnya dan sudah diajukan kepada dinas Pendidikan

c. Tahap monitoring dan evaluasi

Dari pemaparan di atas telah dijelaskan bahwa LSPPA melakukan tahap monitoring dan evaluasi juga yang dilakukan dengan cara mengajak anggota kelompok untuk diskusi bersama tentang permasalahan dan perubahan apa yang terjadi baik untuk individu maupun kelompok. Selain di dalam kelompok LSPPA juga melakukan evaluasi didalam lembaga yang dilakukan dengan cara yang sama yaitu dengan berdiskusi, pelaksanaan evaluasi dalam lembaga dijalankan rutin setiap bulan sekali.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan setelah penguraian hasil penelitian dan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. LSPPA

- a. Diharapkan selanjutnya LSPPA dalam pemilihan anggota kelompok tidak terlalu luas, sehingga tidak terulang kendala masalah jarak yang terlalu jauh. Akan lebih baiknya pemilihan anggota melalui organisasi

desa yang sudah berjalan seperti pemberdayaa kesejahteraan keluarga (PKK), perkumpulan RW, perkumpulan tani dan lain sebagainya.

- b. Diharapkan LSPPA menentukan waktu agenda pertemuan secara tetap agar tidak terjadi miskomunikasi
- c. Sebaiknya LSPPA memberikan dukungan dan motivasi kembali kepada anggota kelompok PKHP untuk produksi emping jagung kembali.

2. Kelompok PKHP

- a. Diharapkan semua anggota klompok PKHP mau mengikuti agenda rutin pertemuan setiap bulan
- b. Sebaiknya semua anggota kelompok PKHP mau mengaplikasikan dengan sungguh-sungguh ilmu yang di dapatkan dari pembelajaran yang diberikan oleh LSPPA

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Afiful “*Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Miskin oleh Lembaga Studi Pengembangan Perempuan Dan Anak (LSPPA) di Dusun Polaman, Bantul Yogyakarta*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Astuti, Mulia, “*Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)*”, volume 17 no. 03 ttp: sosiokonsepsia, 2012.
- Astuti, Mulia, “*Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)*”, volume 17 no. 03 ttp: sosiokonsepsia, 2012.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hardiyansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014.
- Hayati, Nur, *Strategi Pemberdayaan Perempuan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) di Yogyakarta (Studi Terhadap PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Husaini Usman, *Model Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Alternatif Mengurangi Kemiskinan*, Jilid 17, No.1, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development*, Terj: manulang dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

SUMBER INTERNET:

Kurnia Widiastuti Siti, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, (Yogyakarta: LABSA, 2015).

Luh Arjani, Ni, "*Kepentingan Gender di Beberapa Bidang Pembangunan di Bali*", (Bali: Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Udayana Denpasar, 2001).

Luh Arjani, Ni, "*Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global*", Jurnal online, (Bali: jurnal ekonomi dan sosial, tt.).

Nora Evangeline Pasaribu, "*Subordinasi Perempuan Melalui Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Terhadap Perempuan Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Filosofi Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba)*", Vol.3, No.1, tt, tnp, 2016.

Rohmah Nurhayati, Siti, "*Pendidikan Adil Gender Dan Keluarga*", (ttp: tnp, tt).

Rozaki, Abdur, Bahan Ajar Mata Kuliah Manajemen Pengembangan Masyarakat, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Saugi dan sumarno, Wildan, "*Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal*", vol.2, no.2, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat,2015).

Soetomo, Strategi Pembangunan Masyarakat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Tribunnawa.com, "*Pemerkosa Rekan Kerja Di Gedung Kayu Bapak 2 Anak Ini Ditangkap Polisi*", <http://jogja.tribunnews.com>, 17 September 2014, diakses pada 20 oktober 2016.

Profil LSPPA, <http://lsppa.or.id/profil-lsppa/> diakses pada 19 Februari 2017.

Biro Tata Pemerintahan SetdaD.I.Y, "*Data penduduk berdasarkan Jumlah*", <http://www.kependudukan-diy.info/olah>. diakses pada 24 Februari 2017.

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Linatun Nafisah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 14 April 1994
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Kesehatan : Baik
Nomor Telepon : 089501570059
Email : Linatunnafisah14@gmail.com



PENDIDIKAN FORMAL

- TK Masyitoh Kebumen
- MIN Model Tanuraksan Kebumen
- MTsN Model Kebumen 1
- MAN Kebumen 1